



Fungsi Variasi Bahasa Jawa pada Film Pendek “*Klalenan*” dalam *Youtube Mugi Ketrock*

Uswatun Khasanah¹ & Sri Praştiti Kusuma Anggraeni²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: uswatunk164@students.unnes.ac.id

DOI: 10.15294/rj5qfa36

Accepted: March 25th, 2024 Approved: June 11st, 2024 Published: June 28th, 2024

Abstrak

Film yang berjudul, *Klalenan* karya Mugi Ketrock berdurasi 12'.40" ini merupakan film berbahasa Jawa dengan ragam *ngoko lugu* dialek Brebesan. Film ini dipilih oleh peneliti karena setiap episode percakapan menggunakan ragam bahasa *ngoko lugu* dan mengandung berbagai fungsi bahasa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya penelitian yang hasil analisis dan pemaparannya berupa uraian kata-kata. Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah (1) Bagaimana penggunaan bahasa *ngoko lugu* pada percakapan di Film Pendek *Klalenan* itu. (2) Bagaimana penggunaan fungsi bahasa Jawa pada Film Pendek *Klalenan* itu. Selaras dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penggunaan ragam bahasa *ngoko lugu* di dalam Film Pendek *Klalenan*, serta mendeskripsikan penggunaan fungsi bahasa Jawa dalam percakapan di Film Pendek *Klalenan*. Sedangkan, teori yang digunakan mengacu dari teori yang dikembangkan oleh Michael Halliday, mengenai 7 fungsi bahasa yang berada dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah paparan penggunaan bahasa *ngoko lugu* dalam setiap percakapan di setiap episode, penggunaan fungsi bahasa dalam percakapan meliputi fungsi instrumental, regulatoris, interaksional, personal, heuristik, imajinasi, dan fungsi representasional.

Kata kunci: *fungsi bahasa; film pendek Klalenan; Mugi Ketrock*

Abstract

The film entitled, *Klalenan* by Mugi Ketrock with a duration of 12'.40" is a film in plain Ngoko language. This film was chosen by researchers because each conversation episode uses a variety of Ngoko innocent language and contains various language functions. The research method used in this research is descriptive qualitative, meaning that the results of the analysis and presentation are in the form of descriptions of words. The problems raised in this study are (1) How is the use of ngoko innocent language in the conversation in The Short Film *Klalenan*. (2) How does the Javanese language function in The Short Film *Klalenan*. In line with this problem, the aim of the research is to describe the use of various ngoko lugu languages in The Short Film *Klalenan*, as well as to describe the use of Javanese language functions in conversation in The Short Film *Klalenan*. Meanwhile, the theory used refers to the theory developed by Michael Halliday, regarding the 7 functions of language in the life if Javanese society. The results obtained in the research are exposure to the use of ngoko innocent language in every conversation in every episode and the use of language functions in conversations including instrumental, regulatory, interactional, personal, heuristics, imagination and representational function.

Keywords: *language function; Klalenan Short Film; Mugi Ketrock*

PENDAHULUAN

Youtube adalah sebuah *situs web* yang memanfaatkan internet untuk menjalankan tayangan utamanya. Seseorang dapat menggunakan untuk memposting atau menampilkan rekaman atau gerakannya sehingga orang lain dapat melihatnya dan memuji mereka. Ini karena *youtube* adalah *situs* yang memungkinkan orang untuk berbagi dan mendownload film serta menghasilkan uang dengan membuat akun atau *chanel* di *situs* tersebut dan mendapatkan banyak *viewers*. *Youtube* memiliki berbagai kategori film, termasuk musik, film, berita, informasi, gaya hidup, olahraga dan blog (Wikipedia).

Dengan fenomena yang terjadi baru-baru ini, dimana banyak orang atau kelompok menjadi pengguna *youtube*, penelitian tentang *youtube* sebagai seni berwawasan teknologi modern dimulai. Banyak orang menggunakan *youtube* sebagai platform untuk menunjukkan kemampuan dari diri mereka. Selain itu, banyak pencari bakat menggunakan *situs youtube* untuk mencari bakat yang dapat menghasilkan uang atau kemampuan yang dapat dipasarkan kepada masyarakat. Hal ini jelas tidak salah dan dapat diterima. Namun, fokus penelitian ini adalah *youtube* sebagai karya seni, bukan hanya sebagai media untuk menyebar kreatifitas seni (Nanuru, 2017).

Bahasa yang berbeda di suatu tempat

disebut variasi dialek, seperti di daerah Oku Timur di Desa Karang Binangun II dan Desa Pasir Putih. Karena sebagian besar penduduk di kedua desa ini berasal dari suku Jawa dan dahulunya merupakan pendatang dari pulau Jawa, orang-orang di sana berbicara bahasa Jawa sebagian besar. Ada beberapa faktor yang memengaruhi variasi dialek bahasa Jawa di daerah tersebut. Faktor sosial dan geografis adalah yang paling penting, dan tradisi lokal adalah yang lain. Pengamatan ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa asli atau baku sudah mulai hilang dan berubah menjadi Jawa desa. Ini karena kebiasaan masyarakat untuk menggunakan istilah “benjing”, misalnya (Agustin et al., 2023).

Banyak pengiklan meminta iklan untuk muncul dalam film selanjutnya. Pengiklan akan secara otomatis menarik konten program televisi yang disukai masyarakat dan memiliki rating tinggi, serupa dengan televisi. Salah satu platform internet yang paling popular saat ini, *youtube* mempunyai jutaan film menggunakan berbagai jenis konten yang menghibur dan bermanfaat, mendorong para pembuat konten untuk bersaing untuk membentuk film yang menarik, unik, dan berkualitas tinggi.

Akun *Youtube* Mugi Ketrock dibuat pada tahun 2015. Saat itu sudah memiliki 160 film yang telah diunggah. Film-film tersebut merupakan representasi kehidupan di zaman sekarang. Tema-tema yang diangkat sebagian besar dari masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Terkait keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti membatasi film yang akan diteliti. Film yang akan diteliti penulis

yaitu film unggahan. Penulis memilih akun Youtube Mugi Ketrock sebagai sumber data penelitian ini yaitu karena memiliki ciri khas dalam mengunggah film yang di selimuti dengan bahasa Jawa dialek Brebes sehingga banyak kalangan muda dan tua yang tertarik untuk menontonnya. Tema-tema yang diangkat dalam film-film ini juga merupakan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari orang. Hingga saat ini, ada 55 ribu pengikut di akun Youtube Mugi Ketrock.

Para pembuat konten harus menjadi lebih inovatif dan produktif dalam membuat konten yang menarik, unik, dan berkualitas tinggi agar mereka memiliki pengikut. Menurut Westenberg (2016), penggemar telah membantu youtuber ini berkembang menjadi bintang. Para youtuber tidak hanya harus memiliki konten yang kreatif, tetapi juga harus memiliki kemampuan berbicara yang baik agar konten mereka menarik, menghibur, dan mudah dipahami.

Kemunculan di youtube memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat, khususnya mereka yang terlibat dalam produksi rekaman. Ini bisa berupa film pendek, narasi, atau bahkan website video, tetapi tidak memiliki ruang untuk mendistribusikan karya mereka. Youtube murah, mudah digunakan, dan dapat diakses dari perangkat apa pun. Ribuan orang menonton youtube setiap hari, yang

menjadikannya situs web paling popular saat ini. Kepopuleran situs web meningkat sebesar enam puluh persen dan empat puluh persen setiap tahun, dan jumlah penonton meningkat tiga kali lipat setiap tahun (Faiqah, 2016).

Dalam film mereka, para vlogger dan youtube Indonesia menggunakan berbagai gaya atau ragam bahasa untuk menyampaikan pesan secara lisan maupun tulisan. Penggunaan kode, integrasi dan alih kode, dan penggunaan kata-kata gaul atau slang adalah semua contoh gaya bahasa ini. Pengguna youtube yang lebih muda telah menjadi pengguna yang sering menonton film dari vlogger atau youtuber yang mereka sukai. Mayoritas remaja kontemporer akrab dengan slang dan jargon yang mereka liat dan dengar di youtube. Kata-kata ini juga sering muncul dalam percakapan mereka, terutama saat berbicara dengan teman untuk menciptakan suasana yang santai dan menghibur (Savitri, 2021).

Youtube juga merupakan media sosial yang merekam kejadian yang berisi gambar bergerak yang dilengkapi dengan suara. Peristiwa yang diunggah di channel youtube merupakan gerakan yang dilengkapi dengan audio visual yang berfungsi untuk memperjelas pesan yang disampaikan youtuber kepada masyarakat.

Penelitian ini dapat digunakan

sebagai pembendaharaan pengetahuan tentang variasi dialek yang ada di Indonesia, terutama dialek yang digunakan dalam film Ajari Aku Islam. Penelitian sebelumnya tentang variasi bahasa ini tentu masih memiliki kekurangan karena pengetahuan, wawasan, metode, dan kedalaman analisis yang digunakan oleh peneliti (Nurrahman & Kartini, 2021).

Aspek kebahasaan dalam proses pembuatan film pendek "Tilik". Dalam film "Tilik", elemen kebahasaan semantic dan fonologi sangat penting untuk menghasilkan wacana komedi dan untuk menegangkan dan mengedarkan tensi. Pepatah, metafora, polisemi, silogisme, sinonim, dan antonym adalah elemen semantik yang ditemukan, dan elemen fonologi seperti homonym, metatesis, dan repetisi suara (Tirtamenda, 2021).

Kajian dialek menemukan sepuluh bahasa percakapan. Ada dua perspektif tentang variasi atau ragam bahasa ini. variasi atau ragam bahasa disebabkan oleh keragaman sosial penutur bahasa dan keberagaman fungsi bahasa. Jadi keberagaman social dan fungsi bahasa menyebabkan variasi bahasa. Karena penuturnya adalah kelompok yang homogeny dari segi etnis, status social, dan lapangan pekerjaan, tidak ada variasi atau keberagaman, sehingga bahasa menjadi seragam (Anastasia, 2023).

Pada penelitian ini dipaparkan sebuah film pendek yang berjudul "Klalenan" berdurasi 12'.40", dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Youtube ini dibuat oleh Mugi Ketrock dari Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan (simak:

https://www.youtube.com/watch?v=TQg_o34CD8uc.

Sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu orang yang mempunyai sifat pelupa, maka *youtube* ini menggambarkan seorang tokoh yang sering lupa atas tugas dan tanggungjawabnya. Sifat pelupa tersebut dimiliki Bunga pada film pendek "Klalenan" beberapa faktor itu adalah faktor situasi, kondisi, dan latar belakang penutur. Bahkan, kehadiran tokoh lain dapat mempengaruhi kondisi psikologis seorang tokoh sentral, yaitu Bunga.

Bahasa yang digunakan dalam film pendek "Klalenan" merupakan bahasa Jawa dialek Brebes beragam bahasa *ngoko lugu*. Ragam bahasa *ngoko lugu* sangat dominan digunakan masyarakat Jawa dikarenakan paling mudah dipahami oleh setiap anggota masyarakat penggunanya. Penggunaan bahasa itu sangat erat dengan fungsi bahasa di masyarakat. Menurut Michael Haliday terdapat 7 (tujuh) fungsi bahasa di masyarakat., diantaranya; fungsi instrumental, regulator, personal, interaksional, imajinatif, heuristic dan informatif (Haliday dalam Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2012: 22). Dikatakan fungsi instrumental jika bahasa yang digunakan itu bersifat pemenuhan kebutuhan manusia yang berupa kebendaan. atau materi. Sedangkan dikatakan fungsi regulasi, jika bahasa itu berfungsi untuk mengatur perilaku seseorang. Wujud nyata dari fungsi bahasa ini adalah memerintah, menyuruh orang

lain untuk bertindak sesuai dengan tujuan penuturnya. Fungsi interaksional bahasa jika bahasa itu digunakan untuk komunikasi dengan orang lain. Sedangkan fungsi personal jika bahas itu digunakan untuk mencerahkan perasaan dan pikiran yang dialaminya kepada orang lain. Selanjutnya, dikatakan fungsi heuristik jika bahasa itu berfungsi utnuk memahami gejala dan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi imajinatif, jika bahasa itu berfungsi untuk mengemukakan ide-ide yang bersifat sastra atau nonriil. Selanjutnya dikatakan fungsi refresentasional jika bahasa itu digunakan untuk mengemukakan pandangan, wawasan, serta pendapatnya kepada orang lain.

Menurut Kridalaksana dkk (dalam Chaer, 2014: 32) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh para anggota kelompoknya..Senada dengan pendapat itu Suwarna (2002: 4) mengatakan bahwa bahasa digunakan untuk kepentingan sosial, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Di sisi lain Masri dan Effendi (1995: 15) berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan adanya ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. Penyampaian ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena penyampaian bahasa lisan berupa percakapan dan tuturan.

Percakapan dan tuturan dipengaruhi oleh tekanan, nada, irama, jeda. Berkaitan dengan masalah hakikat bahasa, Prof. Anderson mengatakan bahwa ada 8 (delapan) prinsip dasar, yaitu: (1) bahasa adalah suatu system; (2) bahasa adalah bunyi ujaran; (3) bahasa bersifat abitrer (manasuka); (4) bahasa bersifat unik dan bersifat khas; (5) bahasa dibangun oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat; (6) bahasa sebagai alat komunikasi; (7) bahasa sangat berhubungan erat dengan peristiwa budaya, dan (8) bahasa itu dinamis atau berubah (Anderson dalam Tarigan, 2015: 2-3)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diangkat permasalahan sebagai berikut, bagaimana penggunaan bahasa *ngoko lugu* pada film pendek “*Klalenan*”. Bagaimana fungsi bahasa *ngoko lugu* dalam film pendek “*Klalenan*”.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa *ngoko lugu* dan fungsinya dalam film pendek “*Klalenan*” karya Mugi Ketrock. Sosiolinguistik berasal dari kata sosial dan linguistik, social berkembang menjadi sosial, dan linguistik berarti ilmu tentang bahasa. Sosiolinguistik mengandung makna ilmu yang mempelajari bahasa-bahasa di masyarakat beserta penggunaanya.

Menurut Malabar (2015:3)

sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, O.S. Achmanova dan A.N. Marcenko dalam Malabar (2015: 5) berpendapat bahwa Sosiolinguistik merupakan bagian dari bahasa yang menyelidiki hubungan kausal antara bahasa dan gejala-gejala dalam kehidupannya. Nuryani dkk (2014: 6) menambahkan bahwa Sosiolinguistik masuk dalam kajian makrolinguistik karena dalam proses atau kegiatan dan analisisnya melibatkan unsur lain di luar bahasa. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang dibangun oleh dua bidang ilmu yaitu sosiologi dan linguistik, Dalam kajiannya melibatkan penggunaan bahasa beserta fungsinya di masyarakat.

Michael Halliday membedakan penggunaan fungsi bahasa di dalam masyarakat menjadi 7 (tujuh) macam. Ketujuh macam itu dapat dibedakan sebagai berikut; (1) Fungsi instrumental, (2) fungsi regulatoris, (3) fungsi interaksional,(4) fungsi personal, (5) fungsi heuristik, (6) fungsi imajinasi, dan fungsi refresentasional (Halliday dalam (Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2012:22). Fungsi instrumentalis merupakan penggunaan bahasa yang digunakan untuk mendapatkan materi/kebendaan. Dengan

kata lain, segala aktivitas manusia untuk mendapatkan materi/kebendaan. Sedangkan fungsi regulatoris merupakan fungsi untuk mengatur, memerintah, dan memperbaiki tingkah laku. Fungsi interaksional merupakan fungsi untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan kegiatan mencurahkan perasaan seseorang kepada orang lain. Fungsi personal merupakan bahasa yang digunakan untuk mencurahkan perasaan secara pribadi. Selanjutnya dikatakan fungsi heuristik jika bahasa itu digunakan untuk mengungkapkan gejala dan fenomena yang dipelajarinya. Sedangkan fungsi imajinatif, adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menghasilkan karya sastra. Melalui perenungan, pelamunan, dan dugaan seseorang dapat memprediksi tindakan orang lain. Sedangkan fungsi refresentasional merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk menggambarkan, memikirkan, dan menyampaikannya kepada orang lain.

Penggunaan fungsi-fungsi bahasa tersebut dapat kita lihat di berbagai lingkungan masyarakat baik formal maupun non formal. Khusus di lingkungan masyarakat Jawa penggunaan bahasa selain menerapkan fungsi bahasa, juga perlu dilihat tata tuturnya. Tata tutur Jawa yang lebih dikenal dengan istilah undha usuk merupakan tingkatan bahasa yang digunakan dalam komunikasi orang

perorang.

Menurut Mardikantoro (2013:199) bahwa tingkat tutur Jawa dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yakni kelompok bahasa ngoko, dan kelompok bahasa krama. Kelompok bahasa ngoko masih dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu (1) ragam bahasa ngoko kasar, (2) ragam bahasa *ngoko lugu*, dan (3) ragam bahasa ngoko alus. Sedangkan, kelompok bahasa krama dibedakan menjadi 4 yaitu (1) ragam basa krama desa, (2) ragam basa kramantara, (3) ragam basa muda krama, dan (4) ragam basa krama inggil. Di sisi lain, (Sasangka, 2009:14). Menambahkan bahwa bahasa krama dalam perkembangannya dapat bervariasi menjadi krama desa. Pemilihan media *Youtube* “*Klalenan*” tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa bahasa ngoko merupakan bahasa yang luwes, fleksibel, dan asli tidak ada unsur keharusan. Di sisi lain, bahasa ini paling banyak digunakan oleh masyarakat Jawa.

Film pendek yang berjudul *Klalenan* merupakan film yang berdurasi 12 menit lebih 42 detik. Film ini menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Tokoh-tokohnya adalah ibu, Bunga, pemuda, teman, dan petugas warung. Beberapa tempat yang digunakan dalam percakapan, yaitu dapur, rumah tetangga, warung, dan halaman. *Setting* yang digunakan yaitu dapur. Sedangkan, alur yang digunakan adalah alur campuran, yaitu maju, mundur,

maju mundur.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskritif kualitatif, artinya penelitian yang hasil analisis dan pemaparannya berupa uraian kata-kata. Menurut Moleong, 2014: 4) penelitian deskriptif kualitatif merupakan upaya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek dan objek penelitian secara holistik dan dianalisis serta dideskripsikan dalam bentuk kata. Kajian ini menguraikan kalimat dan bahasa pada konteks tertentu yang ditunjukkan lewat dialog. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik catat dan teknik simak bebas lihat cakap (Mahsun, 2006). Penyadapan yang dilakukan peneliti dengan cara menulis data- data berbentuk dialog/percakapan yang ada di dalam film pendek “*Klalenan*”. Data yang digunakan adalah percakapan tokoh, yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa Jawa beserta fungsinya, Kemudian dianalisis dan dipaparkan sebagai laporan.

Data penelitian ini terdiri dari 11 data percakapan yang dikelompokan ke dalam 7 fungsi bahasa. Berdasarkan data yang terkumpul fungsi bahasa yang digunakan dalam percakapan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu, (1) download *Youtube* (2) simak

youtube, (3) temukan tema kaji isinya (4) ketik teks percakapan, (5) *mengelompokkan* dan mereduksi data, (6) menganalisis, (7) menulis laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Jawa dalam Film Pendek Klalenan.

Percakapan dalam Film Klalenan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Bahasa Jawa ini digunakan oleh masyarakat Jawa dalam situasi dan kondisi biasa. Artinya komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitratutur terjadi pada saat biasa, wajar dan tidak dibuat-buat. Oleh karena itu baik penutur maupun mitrta tutur pada percakapan di Film *Klalenan* tidak bersifat dipaksakan dan tidak dibuat-buat. Berbeda dengan ragam *krama*, untuk berbicara dengan orang lain terlebih orang yang dihormati, maka si penutur maupun mitratutur harus bermodalkan kosakata dari bahasa *krama*. Hal ini seakan ada unsur yang harus dikatakan untuk menghormati lawan tuturnya. Yang terjadi terkadang salah menggunakanannya, seperti kata *wedi* yang sebetulnya menggunakan kata *ajrih*, tetapi sering orang daerah Brebes, menggunakanannya dengan istilah *wedos*. Kata-kata yang demikian harapannya untuk menghormati, justru salah dalam penggunaan bahasa Jawa.

Berbeda dengan bahasa *ngoko lugu*,

bahasa ini sangat banyak digunakan oleh orang Jawa. Bahkan penggunaan bahasa ragam *ngoko lugu* digunakan di setiap situasi dan kondisi, baik formal maupun non formal. Ragam bahasa ini bersifat luwes, fleksibel, tidak mengada ada, dan asli. Maka dari itu ragam bahasa ini dipilih sebagai media percakapan dalam setiap episode video. Berikut cuplikan salah satu percakapan dalam video *Klalenan*.

Data 1

<i>Bunga</i>	: <i>Ngegelih, Ma,....!</i>
<i>Mama</i>	: <i>Mangan ..oh</i>
<i>Bunga</i>	: <i>Mangan, ya, ...ngelih ka</i>

Data 2

Kanca: Bunga...mene gen..mbaturi aku
Bunga : Iya...koen lagi gabut apa? Dolanan enjot-enjotan kok dewekan
Kanca : Iya..kiyeh..mana pacare enyong masa ari malem minggat...
Mama : Kiye, ana tempe, jangan asem.....

Pada data (1) merupakan percakapan Ibu dengan anaknya yang bernama Bunga. Perkataan Bunga kepada Ibu menggunakan ragam bahasa *ngoko lugu*, sebaliknya Ibu berkata dengan anaknya menggunakan ragam bahasa *ngoko lugu*. Tempat kejadian berada lingkungan rumah, yaitu di dapur, saat Bunga pulang dari bermain. Kebiasaan berkata dengan bahasa *ngoko lugu* ini sering terjadi hampir di semua rumah tangga dilingkungan masyarakat Jawa.

Data 3

Pemuda : *Pan, ngendi!!*

Bunga : *Pimen sih?*

Pemuda: *Kon, mau mlebu sekolah?*

Bunga : *Lha sih, mlebu no*

Pemuda : *Ganing, Dina, ngomonge prei?*

Data 4

Bunga : *Tuku...tuku*

Pedagang : *Tuku apa ya...*

Bunga : *Aduh...apa ya..rikane digembori ge sue nemen is... Ya...rikane sich ...miki aku dikongkon tuku apa ya...*

Dari data (2), (3), dan (4) percakapan penutur dan mitra tutur semuanya menggunakan ragam bahasa *ngoko lugu*. Jadi dapat disimpulkan penggunaan percakapan pada video pendek *Klalenan*, seluruhnya menggunakan ragam bahasa *ngoko lugu*.

Penggunaan Bahasa Jawa dalam Film *Klalenan*

Fungsi Instrumental penggunaan bahasa yang digunakan untuk mendapatkan hal yang bersifat kebendaan atau materi. Berikut disajikan percakapan yang bersifat kebendaan atau materi.

Data 5

Bunga : *Tuku...tuku*

Pedagang : *Tuku apa ya...*

Bunga : *Aduh...apa ya..rikane digembori ge sue nemen is... Ya...rikane sich...mikiaku dikongkon tuku apa ya...*

Pedagang : *Dih...aku 24 jam standby koh...di eling coba...kopi..*

Bunga : *Dudu...*

Pedagang : *Gula...*

Bung : *Dudu...Lenga. Iya kelinan-kelingan, tapi apa maning ya?*

Pedagang : *Pirang werna sih?*

Bunga: *Papat*

Pada data (5) terjadi percakapan antara Bunga dan pedagang dengan maksud Bunga membeli beberapa bumbu nasi goreng. Namun, ada yang lupa untuk dibeli, maka pedagang membantu mengingatkan barang yang terlupa tersebut. Peristiwa mengingatkan kembali barang-barang yang akan dibeli merupakan contoh pemenuhan materi/benda sehingga penggunaan bahasa semacam ini bersifat instrumentalis.

Fungsi Regulatoris/Dogmatis

Penggunaan bahasa untuk memerintah dan memperbaiki tingkah laku dari penutur ke mitra tutur disebut fungsi regulatoris atau dogmatis. Percakapan yang menggambarkan penggunaan fungsi regulatoris atau dogmatis dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 6

Mama : *Kiye, ana tempe, jangan asem....Dih langka lengane. Mana tuku dhingin, lenga bawang abang, bawang putih, micin, roico !!*

Bunga : Akeh, men ma?

Mama : Bumbune, sega goreng ki ya kaya kue.... Kana ndang mangkat,

Pada data (6) terlihat percakapan Mama dan Bunga, yang isinya bahwa Bunga diperintah oleh Mama. Hal ini dapat

dilihat dalam kutipan, “*Mana tuku dhingin, lenga bawang abang, bawang putih, micin, raico*”. Penggunaan tuturan yang dipergunakan untuk memerintah kepada orang lain seperti dalam data (6) merupakan salah satu fungsi regulatoris.

Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional adalah penggunaan bahasa untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, serta mencurahkan perasaan pemikiran kepada orang lain. Penggunaan bahasa yang bersifat interaksional dapat terjadi dimanapun dan kapanpun juga, tergantung situasi dan kondisi. Berikut ini percakapan yang menggambarkan penggunaan fungsi interaksional Bunga dengan Pemuda.

Data 7

Pemuda : *Pan, ngendi??*

Bunga : *Pimen sih?*

Pemuda : *Kon, mau mlebu sekolah?*

Bunga : *Lha sih, mlebu no*

Pemuda : *Ganing, Dina, ngomonge prei?*

Data (7) merupakan percakapan Pemuda dan Bunga, secara bergantian, Pemuda bertanya (sebagai penutur) dijawab oleh Bunga. Sebaliknya, Bunga bertanya pemuda menjawab, percakapan yang terjadi dua arah ini, merupakan salah satu contoh bahasa berfungsi sebagai interaksi sosial (interaksional).

Fungsi personal

Bahasa dapat dikatakan mempunyai fungsi personal jika bahasa itu digunakan untuk mencerahkan perasaan dan pikiran seseorang ke orang lain. Pada film pendek ini dapat dilihat fungsi personalnya pada percakapan berikut ini.

Data 8

Bunga : *Lenga, bawang putih, bawang abang, mecin. Lenga, bawang putih, bawang abang, mecin. Lenga, bawang putih, bawang abang, mecin.*

Data (8) menunjukkan tuturan Bunga sendiri yang berulang, untuk mengingat-ingat atas perintah ibunya. Melalui menghafal, “*Lenga, bawang putih, bawang merah, micin.*” Sambil berjalan menuju ke warung, merupakan kebutuhan pribadi bunga untuk mengingat. Mengingat merupakan kebutuhan psikis yang bersifat pribadi, sehingga fungsi bahasa semacam ini termasuk fungsi personal bahasa.

Fungsi Heuristik

Penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan tabir, gejala, fenomena dan keinginan yang dipelajari disebut fungsi heuristik. Penggunaan bahasa yang dimaksud mengetahui dan memahami gejala dalam kehidupan manusia. Misal kita lihat karakter seseorang dapat dilihat perilaku kebiasaan, sering terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak mempunyai kemampuan berinisiatif, hal itu dapat dikategorikan bahwa orang tersebut

pemalas.

Data 9

Pemuda : *Ganing, yahmene wis balik*
 Bunga : *Genah lagi PPKM, kok*
 Pemuda : *Apa sih PPKM?*
 Bunga : *Dih, gara-gara kon, akhire klalen, wis tak bali disit, dikongkon mama tuku bumbu sega goreng.*

Menyimak data (9) merupakan data percakapan yang mengandung fungsi heuristik, yang terlihat dalam tuturan, “*Dih gara-gara kon... akhire lali wis dakbali sik, dikongkon ibu tuku bumbu sega goreng.*”

Gejala-gejala yang nampak dalam tuturan adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh Bunga. Ia diperintah Mamanya membeli barang, tetapi karena teralihkan dengan pembicaraan yang lain, justru ia melupakan apa yang seharusnya dibeli. Bunga memiliki sifat pelupa dan kurang konsentrasi. Namun, Bunga memiliki tanggung jawab karena dengan segera ia kembali untuk mencari tahu apa yang harus ia beli.

Fungsi Imajinatif

Penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan dan imajinasi seseorang merupakan fungsi bahasa yang imajinatif.

Data 10

Pemuda : *Ganing, yahmene wis balik*
 Bunga : *Genah lagi PPKM, kok*
 Pemuda : *Apa sih PPKM....*
 Bunga : *Dih, gara gara kon, akhire lali, wis dakbali sik, dikongkon ibu tuku bumbu sega goreng.*
 Pemuda : *Berarti, adhiku goroh ya, Jare*

prei, kamangka bunga mlebu.

Data (10) merupakan percakapan pemuda dan Bunga yang mengandung tuturan yang bersifat imajinatif, “*Berarti adhiku goroh ya.... jare prei, kamangka Bunga mlebu.*” Pada tuturan *adhiku goroh ya* merupakan daya imajinasi dari pemuda. Kegiatan berangan-angan, merenung, melamun yang ungkapkan berupa tuturan dapat dimasukan pada fungsi imajinatif bahasa.

Fungsi Representasional

Fungsi representasional yaitu penggunaan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan pemikiran dan wawasan serta penyampaian pada orang lain. Representasi terkait dengan kajian video ini dapat dilihat di bawah ini.

Data 11

Mama:	<i>Endi,</i>	<i>nok?</i>
Bunga:	<i>Klalen,</i>	<i>mah</i>
Mama:	<i>Lha bisane</i>	<i>klalen?</i>
Bunga:	<i>Lha genah, ditakoni karo wong...akhire klalen</i>	<i>kabeh</i>
Mama:	<i>Lenga, bawang putih, bawang abang, mecin. Kana ndang mangkat</i>	

Pada percakapan (11) yang terpikir di dalam pikiran Mama Bunga datang membawa beberapa bumbu masak. Hal ini terlihat dalam tuturan, “*Endi... Nok?*” Dari tuturan itu, mengimplementasikan bahwa Bunga yang diperintah telah membawa beberapa bumbu masak, dikarenakan sudah lama Bunga pergi ke warung. Pada kenyataannya tidak, dijawab oleh Bunga,

Klalen Ma. Gambaran prasangka, dan dugaan seperti yang dialami Mama itu termasuk penggunaan bahasa yang bersifat representasional.

SIMPULAN

Kajian Film *Klalen* merupakan kajian sosiolinguistik yang menghasilkan beberapa simpulan, seperti; (1) penggunaan bahasa *ngoko lugu* dalam setiap percakapan di Video Pendek Klalenan, dan (2) penggunaan fungsi bahasa dalam percakapan meliputi fungsi instrumental, (3) regulatoris, (4) interaksional, (5) personal, (6) heuristik, (7) imajinasi, dan fungsi refresentasional. Disarankan kepada pembaca dapat melakukan penelitian yang dapat melengkapi dan menyempurnakan kajian ini.

REFERENSI

- Agustin, S. R., Armariena, D. N., & Hetilaniar, H. (2023). Variasi Dialek Bahasa Jawa Ngoko, Krama dan Krama Inggil di Daerah Oku Timur (Kajian Dialektologi). *Indonesian Research Journal On Education*, 3(2), 980–988. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.106>
- Anastasia, K. M. (2023). *Analisis Dialek Dalam Bentuk Bahasa Percakapan Dalam Film "Imperfect" Karya Meira Anastasia*. 1(September), 47–58.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta. . 2011.
- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa. Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faiqah, Fatty, Muh. Nadjib, Andi Subhan Amir. (2016). Youtuber Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram, Jurnal Komunikasi Kareba, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2016. (Online)
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Grafindo Persada
- Malabar Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*: Gorontalo: Ideas Publishing. KDT Perpustakaan Nasional RI
- Mardikantoro, H. B. (2013). *Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. Jurnal Komunitas: Research and Learning in Sociology and Anthropology, 5(2), 197– 207
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakary
- Mugi.Ketrock: <https://www.youtube.com/watch?i=ciMYJogSO3hv8Np3&v=TOgo34CD8uc&feature=youtu.be>
- Nanuru, R.F. 2017 . *Youtube. Seni Berwawasan Teknologi Modern*. Open Science Framework
- Nurrahman, R., & Kartini, R. (2021). Variasi Bahasa dalam Percakapan Antartokoh Film Ajari Aku Islam. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 175. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8505>
- Nuryani, dkk. 2014. *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural*: Bogor: In Media
- Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. 2012. *Modul Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2009 *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Savitri .2021. *The Role of Narrative Format in Improving Narrative Transport and Empathy among Fiction and Non Fiction Readers*. (Jurnal Psikologi) Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Singarimbun, Masri dan Shofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Tirtamenda, A. R. (2021). Permainan Bahasa dan Analisis Semiotika Pada Dialog Film Pendek 'Tilik.' *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.31334/lugas.v5i1.1551>
- Westenberg (2016), *Pengaruh YouTuber terhadap Remaja : penelitian deskriptif tentang peran YouTuber dalam kehidupan pemirsanya remajanya*. Tesis : Universitas Twente